

**KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL RORO JONGGRANG KARYA BUDI SARDJONO DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK**

Ahmad Suduri, Tri Mulyono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal
Jalan Halmahera KM. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesian
E-mail:ahmadsuduri34@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kritik sosial novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono dan mendeskripsikan implikasi hasil pembelajaran di SMK. Penelitian ini sumber datanya dari novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono. Wujud data penelitian ini ialah berupa cuplikan atau penggalan wacana, dialog, dan paragraf dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono. Pengumpulan data ini menggunakan teknik membaca dan teknik mencatat. Hasil penelitian ini terdapat tiga bentuk kritik sosial. Pertama, kritik sosial kriminalitas dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono terdapat 11 data. Kedua, bentuk kritik sosial kebudayaan dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono terdapat 15 data. Ketiga, bentuk kritik sosial kemiskinan dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono terdapat 9 data. Saran penelitian ini agra siswa dapat memahami gambaran masalah sosial di dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono yang dapat dijadikan referensi, dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dapat dipelajari isi novel dan bentuk kritik social dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Novel, Bahasa Indonesia.

***SOCIAL CRITICISM IN THE NOVEL RORO JONGGRANG BY BUDI SARDJONO AND ITS
IMPLICATION FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN VOCATION HIGH SCHOOLS***

The purpose of this study is to describe the social criticism of the novel Roro Jonggrang by Budi Sardjono and describes the implications of learning outcomes in SMK. Qualitative methods. The source of this research is the novel Roro Jonggrang by Budi Sardjono. The form of this research data is in the form of excerpts or fragments of discourse, dialogue and paragraphs in the novel Roro Jonggrang by Budi Sardjono. This data collection uses reading and note-taking techniques. The results of this study there are three forms of social criticism, first, social criticism of crime in the novel Roro Jonggrang by Budi Sardjono there are 11 data. Second, the form of socio-cultural criticism in the novel Roro Jonggrang by Budi Sardjono contains 15 data. Third, the form of social criticism of poverty in the novel Roro Jonggrang by Budi Sardjono contains 9 data. The suggestion of this research is that students can understand the description of social problems in the novel Roro Jonggrang by Budi Sardjono which can be used as a reference, in everyday life in the community and school environment, the contents of the novel and forms of social criticism in the novel Roro Jonggrang by Budi Sardjono can be studied.

Keywords: Social Criticism, Novel, Indonesian.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya yang sangat imajinatif yang bersifat tertulis. Karya sastra diciptakan oleh pengarang bukan untuk hiburan saja. Kritik sosial muncul ketika terjadi ketidakpuasan terhadap realitas kehidupan yang dinilai tidak selaras. Dengan kata lain ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Noor (dalam Sukma Aji, 2021:72), karya sastra sebagai cermin kehidupan tidak berarti karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dan dunia nyata. Menurut Damono (dalam Sukma Aji, 2021:73), karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apa bila dipisahkan dari lingkungan, budaya, atau peradaban yang menghasilkan.

Kritik sosial termasuk sebagai unsur pembangun novel. Ada dua komponen struktur novel, yaitu komponen intrinsik dan komponen ekstrinsik. Komponen intrinsik adalah komponen yang membentuk karya abstrak dari dalam. Misalnya tokoh, penokohan, alur, dan latar. Sedangkan komponen ekstrinsik, khususnya komponen dari luar yang mempengaruhi substansi karya abstrak, misalnya pelatihan, ilmu otak, agama, sejarah, penalaran, dan masalah pemerintahan (Noor, 2010:29).

Menurut Nurgiyantoro (2007:9-12) menyatakan secara harafiah novel adalah sebuah barang baru yang kecil. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang kemudian diartikan cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak,

lebih detil, dan mengandung permasalahan yang lebih kompleks. Novel sebagai salah satu karya fiksi pada hakikatnya menawarkan sebuah dunia yang berisikan model-model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajiner. Semua itu bersifat rekaan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro 2007:4).

Novel Roro Jonggrang yang bercerita tentang legenda dari candi Prambanan. Legenda tersebut mengisahkan pada dua kerajaan. Kerajaan Pengging dan Kerajaan Prambanan. Dua kerajaan tersebut adalah kerajaan bertetangga. Kedua kerajaan tersebut tidak bermusuhan, namun juga tidak bersekutu. Hubungan mereka menyimpan bara api yang bisa menyalakan kobaran api pertempuran kapanpun. Kehidupan Prambanan lebih unggul dari Pengging, yang hanya mengandalkan agribisnis sebagai pekerjaan.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Adapun jenis karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel. Salah satu faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran sastra yang baik karena adanya ketersediannya materi ajar yang berkualitas kepada siswa di sekolah berdasarkan kurikulum 2013 adalah pembelajaran menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik khususnya dalam kritik sosial.

Novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono ini sangat menarik bagi penulis untuk dijadikan bahan penelitian, karena

novel ini mempunyai gambaran kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra khususnya mengenai kritik sosial terhadap kejahatan, kekeluargaan, dan kemiskinan. Novel ini mempunyai kepopuleran, keterjangkauan, relevansi dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat. Pembaca larut dalam permasalahan sosial. Oleh sebab itu, penulis menggunakan novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono ini sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik pada topik kritik sosial, karena relevan dengan pembelajaran sastra di SMK kelas XI dan dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Tujuan pembelajaran itu menghayati, mengembangkan, menganalisis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra novel dan mengembangkan kepribadian siswa.

Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Kritik Sosial dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia"

2. METODE

A. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2013:2) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara teknik baca dan catat. Artinya data diperoleh dari membaca dan mencatat. Percatatan hanya dilakukan pada data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis juga menggunakan referensi

sebagai acuan dalam mengumpulkan data. Jenis data penelitian ini tentang kritik sosial dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono.

Langkah kerja dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Membaca novel secara berulang-ulang.
- b. Menghayati isi novel secara cermat.
- c. Mengidentifikasi seluruh teks yang mengandung kritik sosial dalam novel tersebut.
- d. Menganalisis kritik sosial yang ada dalam novel.
- e. Menarik kesimpulan yang ada didalam novel.

B. Teknik Analisis Data

Aanalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan untuk memperoleh deskriptif tentang kritik sosial dalam novel *Roro Jonggrang* karya Budi Sardjono. Setelah data terkumpul. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. sehingga memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu cara menganalisis hubungannya secara logis dan sistematis

C. Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian ini hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Informal yaitu teknik penyajian data dengan kata-kata yang dipahami tanpa lambang atau tanda. Dalam penelitian ini, menggunakan penyajian data informal yaitu menyajikan hasil analisis data berupa kata dan kalimat yang mengandung kritik sosial dalam novel "*Roro Jonggrang*" karya Budi Sardjono dan implikasinya terhadap pembelajaran

Bahasa Indonesia di SMK.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan pada masalah. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah. Keseluruhan data yang akan dianalisis berdasarkan metode yang digunakan dalam rangka mengungkapkan bentuk kritik sosial dalam novel Roro Jonggrang dengan mengutip beberapa bagian yang menunjukkan kebenaran analisis. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa di dalam novel Roro Jonggrang terhadap kritik sosial yang meliputi kriminalitas 11 data, kebudayaan 15 data, dan kemiskinan 9 data.

1. Kritik Sosial Kriminalitas

Novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono terdapat kritik sosial kriminalitas. Kriminalitas adalah tindakan yang melanggar hukum, Undang-undang, norma, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan asumsi luasnya tindak pidana yang terjadi, bukan tidak mungkin hal itu akan menimbulkan gejala bagi masyarakat setempat, terutama orang-orang yang terkena dampak langsung dari perbuatan yang berada di lingkungan sekitarnya. sehingga menciptakan karakter dan kejadian yang akan sesuai dengan nilai-nilainya terutama karakter kriminal dan penuh kekerasan, (Swingewood, 1972:20). Hal ini mempengaruhi penulis untuk menghubungkan sastra dengan masyarakat yang umumnya kacau tentang pengaruh sastra terhadap pelanggaran hukum, (Swingewood, 1972:26).

Kutipan yang menggambarkan sebuah kriminalitas sebagai berikut.

Data: (1)

“Sudah terjadi beberapa kali. Ketika kademangan Wonosari akan mbalelo, tidak mau membayar upeti ke Prambanan, Prabu Baka Geni segera mengirim para prajuritnya yang tangguh. Mereka dibunuh di depan rakyat kademangan. Hanya Demang Wonosari beserta keluarganya yang berhasil menyelamatkan diri. Konon, mereka bersembunyi di salah satu gua di Pesisir Selatan. Setelah itu, Kademangan Wonosari dibumihanguskan!” (1/RJ/12-13/2013).

Pada kutipan di atas yang terdapat sebuah tindakan kriminalitas pembunuhan yang dilakukan oleh prajurit Prambanan terhadap Kademangan Wonosari yang karena tidak ada yang membayar upeti dan menunjukkan betapa perkasanya raja Prabu Baka Geni dan para prajuritnya. Tindakan yang dilakukan oleh kerajaan Prambanan ketika seorang pademangan yang tidak patuh kepada rajanya terkenal kejam dan sadis tetapi itu cara kerajaan Prambanan agar rakyatnya tidak jadi penghianat.

Kutipan yang menggambarkan sebuah kriminalitas sebagai berikut.

Data : (2)

“Hati Prabu Damar Maya akan berdarah-darah juga jika melihat para perempuan Pengging dijadikan barang rampasan, lalu dibawa ke Prambanan. Belum lagi mereka yang diperkosa, atau dibunuh dengan keji karena mempertahankan kehormatannya”. (2/RJ/14-15/2013).

Pada kutipan di atas yang terdapat dalam novel ini menggambarkan tindak

kejahatan seksualitas yang akan dilakukan oleh kerajaan Prambanan jika terjadi peperangan antar kerajaan Pengging dan Prambana. Prabu Damar Maya tidak menginginkan pertempuran melawan kerajaan Prambanan yang akan mengakibatkan banyak kerugian bagi rakyatnya.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data : (3)

“Sebagian dari bekas garong dan perampok! Mereka tanpa ampun akan menghajar siapa pun yang berani menghina raja dan keluarganya. Kalau perlu, membunuh orang tadi di tengah alun-alun”. (3/RJ/22-23/2013).

Pada kutipan di atas sebagian dari prajurit Prambanan merupakan mantan pencuri, perampok yang sudah jelas jiwa membunuhnya sangat tinggi. Kerajaan Pengging itu perlu memikirkan cara atau berpikir berulang kali untuk melawan kerajaan Prambanan yang terkenal sangat kejam terhadap para musuh-musuhnya.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data: (4)

“Tugas utama mereka hanya menjaga keamanan untuk rakyat Pengging. Musuh yang mereka hadapi hanya maling, perampok, dan begal yang sering meresahkan masyarakat”. (4/RJ/30/2013)

Pada kutipan diatas menunjukan kerajaan Pengging untuk saat ini hanya mempunyai prajurit yang ditugaskan untuk menjaga keamanan desa atau dusun kademangan. Kerajaan Pengging

perlu membentuk atau merekrut para pria di desa yang masih dibawah wilayah kerajaan Pengging untuk dijadikan Prajurit jika sewaktu-waktu pertempuran itu terjadi.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data: (5)

“Dua gunung kembar di dadamu menyesakkan dada lelaki, Goa di celah paham, indah tak terperi, Goyanglah, goyanglah, prempuan Pengging, Maka jagat raya pun ikut bergoyang, Dan terbanglah ke langit sana lelaki yang sedang mencumbumu”. (5/RJ/49/2013).

Pada kutipan di atas menunjukkan prempuan Pengging tidaklah kalah cantik dan parasnya dari perempuan Prambanan yang sangat diingkan oleh lelaki. Perempuan Pengging yang merupakan mayoritas petani, sehingga itu tidak ada waktu untuk merias atau merawat diri yang kemudian banyak lelaki dari pengging lebih memilih wanita Prambanan untuk dijadikan istri.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data: (6)

“Ia dirampok ketika melewati pinggir Hutan Merapi. Hartanya habis. Masih untung dia tidak dibunuh oleh kawan perampok itu!” (6/RJ/88/2013).

Pada kutipan di atas menggambarkan di pesisir kekuasaan dari kerajaan Prambanan masih sangat rawan terjadi perampokan dan pembunuhan. Kerajaan Prambanan perlu melakukan pengamanan di wilayah tersebut untuk menjaga para pedagang dari perampok yang mencuri barang dagangan mereka yang akan dibawah kepasar untuk diperjual belikan,

karena para kawanan pencuri itu tidak memandang bulu untuk membunuh siapa pun yang melawannya.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data: (7)

“Pertempuran yang tidak seimbang terjadi tak jauh dari pelataran Candi Borobudur. Lima orang prajurit Pengging bersenjata pedang dan tombak melawan ratusan orang bersenjata kayu dan batu-batu gunung. Kelimanya tewas secara mengenaskan.”. (7/RJ/266-267/2013).

Pada kutipan di atas menunjukkan rakyat Borobudur yang tidak ingin direkrut oleh kerajaan Pengging itu. Maka, terjadilah pertempuran antara rakyat Borobudur dengan prajurit dari Pengging itulah yang akan menjadi cikal bakal awal pertempuran yang terjadi antara kerajaan Pengging dengan kerajaan Prambanan yang dimulai dengan adanya pembunuhan terhadap prajurit dari pengging.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data: (8)

“Lima puluh orang melawan lima ratus. Mereka kocar-kacir. Sebagian dibunuh secara keji. Beberapa orang yang selamat melarikan diri, masuk ke hutan. Namun yang berhasil dikejar digantung hidup-hidup di pohon-pohon (8/RJ/267-268/2013).

Kutipan di atas menggambarkan pembunuhan kepada prajurit Pengging, sehingga panglima perang dari kerajaan Pengging itu mengutus lima puluh prajurit perang untuk menuntut balas kepada rakyat Borobudur. Rakyat

Borobudur meminta bantuan kepada raja Prabu Baka Geni untuk melawan prajurit dari kerajaan Pengging untuk mengusir prajurit dari kerajaan Pengging.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data: (9)

“Lima orang itu bergerak cepat. Mereka menyerang bersama-sama. Masing-masing mengarahkan senjata ke arah leher, dada, lambung kanan, lambung kiri, dan perut. (9/RJ/343/2013).

Kutipan di atas menggambarkan terjadi pembunuhan terhadap raja Prabu Damar Maya, ketika beliau sedang melakukan mekso kepada Dewa Sang Yang. Kabar terjadinya Prabu Damar Maya sampai ke rakyatnya yang membuat rakyat Pengging untuk menuntut balas atas kematian raja mereka yang diduga oleh raja Prambanan melalui pesuruhnya. Padahal belum tentu yang melakukan itu raja dari Prambanan.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data: (10)

“Warga Kelurahan Babad melihat sendiri, Gusti Putri, tadi malam terjadi perampokan, pembunuhan, dan pembakaran rumah milik kawula Prambanan yang tinggal di dekat perbatasan” (10/RJ/350/2013).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah kejadian pembakaran rumah dan pembunuhan warga Kelurahan Babad yang tinggal di dekat perbatasan antara kerajaan Pengging dan Prambanan yang dilakukan oleh prajurit Pengging. Hal itu membuat Gusti Ratu Roro Jonggrang untuk mengutus prajuritnya ke Kademangan itu sebelum melakukan tindakan yang akan dilakukan oleh Kerajaan Prambanan dan

yang akan dikatakan oleh Prabu Baka Geni melawan atau tidak.

Kutipan yang menggambarkan tindakan kriminalitas sebagai berikut.

Data: (11)

“Inilah perang, kata suara hati keduanya. Membunuh atau dibunuh”. (11/RJ/393/2013).

Kutipan di atas menggambarkan telah terjadi peperangan antara kerajaan Pengging dan Prambanan. Mereka saling membunuh satu sama lain untuk melindungi diri mereka dari serangan musuh. Hal itu dilakukan dua kerajaan untuk mempertahankan kekuasaan mereka, agar tidak jatuh ke kerajaan lain dan kelak akan menjadi sejarah di masa yang akan datang kepada anak cucu mereka.

2. Kritik Sosial Kebudayaan

Novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono terdapat kritik sosial kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan belajar. Hal ini disebabkan oleh terjadinya gerakan-gerakan yang mendorong munculnya karya sastra dalam masyarakat, dan pola budaya yang dipilih, agar memengaruhi minat masyarakat untuk membaca karya sastra tersebut (Swingewood, 1972:43).

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (12)

“Gagal mempertahankan tahta Pengging gagal melindungi keselamatan rakyat Pengging anak turunnya ditumpas habis oleh Prabu Baka Geni” (12/RJ/13-14/2013).

Kutipan di atas menunjukkan pada zaman itu untuk memperluas wilayah kekuasaan kerajaan harus melakukan sebuah perang kepada wilayah yang akan dijadikan kekuasaannya. Tradisi seperti itu masih dilakukan sampai zaman sekarang ini untuk memperebutkan kekuasaan wilayah yang ingin dijajahnya, agar wilayah itu menjadi bagian wilayah yang menjajah.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (13)

“Tidak mudah ternyata membangun sebuah kerajaan yang besar dan kuat. Perlu kerja keras. Harus mau mandi darah dan air mata. Harus tega jika suatu saat membunuh musuh. Karena, sejengkal tanah berarti setetes darah”! (13/RJ/15/2013).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa membangun suatu kerajaan perlu setia dan jujur, agar kerajaan tersebut menjadi kuat dan tidak jatuh ke kerajaan yang lain. Tentunya itu membutuhkan pengorbanan yang besar untuk mewujudkan dan mempertahankan sebuah kerajaan. Kerajaan harus memilih atau merekrut prajurit yang tanggung dan kuat untuk menjaga keamanan kerajaan tersebut dari kerajaan lainnya.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (14)

“Ia merasa bangga dikelilingi orang-orang dari Pegunungan Menoreh yang pola pikirnya terkesan kuno dan ketinggalan zaman itu. Mereka belum tahu bahwa di pusat Kerajaan Prambanan sudah terjadi banyak perubahan dan kemajuan”. (14/RJ/84-85/2013).

Kutipan di atas menunjukkan

Kademangan Menoreh adalah sebuah demang yang sangat jauh tertinggal dalam berpikir. Kehidupan mereka juga sangat ketinggalan zaman, karena mereka hidup jauh dari pusat Kerajaan Prambanan. Orang-orang dari menoreh itu sangat senang saat berada di pusat kerjaan Prambanan untuk berbelanja dan melihat-lihat perhiasaan dan yang lainnya, karena di Kademangan Menoreh peralatan dapur dan perhiasaan mereka sudah jauh tertinggal dengan kademangan yang sangat dekat jaraknya dengan Kerajaan Prambanan.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (15)

“Kakang Menipu saya, ya? Kemarin pamit mau cari dagangan kambing. ternyata ngelayap ke Prambanan Hayo, ngaku! Dapat Perempuan baru di Sana, ya?” (15/RJ/126/2013).

Kutipan di atas menunjukkan seorang perempuan yang tinggal jauh dari pusat kerajaan akan sangat tertinggal dalam hal merias wajah dan mempercantik diri karena kehidupan di kademangan itu sangat jauh berbeda dengan perempuan yang hidup dipusat kerajaan. Para lelaki itu memuja muja para wanita yang ada di pusat Kerajaan Prambanan yang membuat wanita di desa tersebut sangat cemburu dengan para suami mereka, ketika mereka berdangan di pusat kerjaan Prambanan.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (16)

“Orang-orang yang memang punya garis keturunan para ahli pembuat candi. Bangunan candi itu bisa bertahan lama. Tidak mudah roboh.

Jika terjadi bencana alam pun candi itu akan tetap utuh. Paling hanya terkubur tanah,” jelas bapaknya waktu itu” (16/RJ/177/2013).

Kutipan di atas menunjukkan seorang pembuat candi pada zaman itu adalah seorang yang ahli dalam membuat candi dan mewarisi ilmu dari nenek moyang mereka. Profesi pembuat candi itu tidak sembarang orang yang membuat candi, karena mereka punya suatu ritual tertentu sebelum dan sesudah saat membangun candi yang hanya orang-orang tertentu yang bisa membuat jadi.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (17)

“Bapaknya tertawa terkekeh-kekeh. “Mranti, kalau akan membuat candi, aku harus berpuasa dulu selama seratus hari. Tidak boleh berdekatan dengan perempuan, apalagi sampai menjamahnya”. (17/RJ/177/2013).

Kutipan di atas menggambarkan seorang pembuat candi harus melakukan puasa selama seratus hari dan itu dilakukan sebelum membuat candi. Sebuah pantangan yang akan dilakukan seorang pembuat candi dan mereka juga tidak boleh menyetuh istrinya dan juga sebaliknya istri mereka tidak boleh menyetuh sang suami selama membuat candi, sehingga para pembuat candi itu melakukan nyepi atau pergi dari rumah sampai berbulan-bulan.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (18)

“Mranti mengusap air matanya sebagai tanda bakti anak kepada orang tua, yakni dengan cara memeluk kedua kakinya”. (18/RJ/291/2013).

Kutipan di atas menggambarkan bakti seorang anak yang telah lama merantau. Ketika pulang mencium dan memeluk orang tua sebagai simbol rasa rindu. Sebuah tindakan seorang anak, ketika merantau selama berbulan atau bertahun. Tradisi seperti itu masih dilakukan oleh seorang anak yang merantau jauh dari keluarga mereka.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (19)

“Malam harinya, di halaman rumah Mranti diadakan pertunjukan ledhek sebagai bagian untuk menghormati dirinya”. (19/RJ/193-194/2013).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah tradisi ketika ada seseorang pejabat yang datang ke desa. Mereka disambut dengan ledhek yaitu tarian tradisional atau yang sering disebut dengan tari jaipong. Tradisi seperti itu sering dilakukan pada jaman sekarang ini ketika seseorang melakukan hajatan atau menyambut pejabat yang akan datang ke rumah atau desa mereka untuk menghormati tamanya.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (20)

“Meranti tersenyum sambil menggelengkan kepala. Dia pelayan perempuan sudah menyediakan aneka rempah yang akan dipakai untuk melulur seluruh tubuh junjungan mereka, Gusti Putri Roro Jonggrang. (20/RJ/241/2013).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang pelayan menyediakan peralatan mandi untuk tuannya untuk membersihkan badan. Mereka masih menggunakan rempah-

rempah untuk membuat badannya berbau wangi. Hal itu dilakukan seorang pembantu jaman sekarang untuk menyiapkan peralatan mandi dan yang lainnya untuk tuannya, agar ketika mandi tidak kehabisan peralatan mandinya.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (21)

“Saudagar dari Arab dan Tiongkok rela memberi hadiah perhiasan emas segerobak hanya 7 untuk memperoleh gumuk mungil itu”. (21/RJ/243/2013).

Kutipan di atas menggambarkan seseorang laki-laki yang hendak menikahi seorang perempuan tentunya harus memberikan mahar kepada calon mempelai perempuan tersebut sebagai tanda bahwa laki-laki tersebut serius ingin menikahinya. Tradisi seperti itu wajib dilakukan seorang laki-laki untuk meminang perempuan yang dicintai sebagai simbol bahwa lelaki itu serius ingin menjadikannya seorang istri.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (22)

“Ini sebagian dari harta kekayaan kami, Mranti. Warisan turun-temurun yang harus kami jaga”. (22/RJ/256/2013).

Pada kutipan di atas Gusti Ratu Roro Jonggrang menunjukkan kepada Mranti bahwa harta peninggalan nenek moyang mereka harus dijaga dan disembuyikan terhadap para musuh. Warisan tersebut yang akan menjadi sebuah cerita kelak nanti bagi anak cucu mereka, agar anak cucu mereka tidak kekurangan dan bisa hidup makmur.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (23)

“Wajah, tinggi badan, dandanan rambut, harus mirip. Kamu siap jadi bagian dari tujuh prajurit pedang pusaka yang akan kubentuk nanti?” (23/RJ/262/2013).

Kutipan di atas menggambarkan seseorang prajurit yang sakti dan memiliki tubuh yang ideal untuk diberikan sebuah pusaka peninggalan nenek moyang. Seorang yang mempunyai tubuh ideal dan bagus sudah pasti bisa untuk menjaga pusaka dari nenek moyang. Mereka tidak hanya tubuh ideal dan bagus tentunya, tetapi harus sakti dan kuat serta setia untuk menjaga pusaka warisan dari nenek moyang mereka.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (24)

“Ada suara yang berbisik di hatinya (Seorang gowok tidak boleh lagi mendekati mantan anak asuhnya)” (24/RJ/298/2013).

Kutipan di atas menggambarkan seorang gowok atau pelacur dilarang mendekati tamunya ketika mereka sedang berada di muka umum, karena itu akan membuat aib seorang prajurit. Zaman sekarang ini gowok masih dianggap sebagai sebuah profesi aib bagi kalangan masyarakat dan keluarga mereka, karena profesi seperti itu akan membuat malu bagi seorang pria yang akan dekatinya.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (25)

“Gusti Prabu Damar Maya, selaku raja yang berkuasa di kerajaan Pengging, telah menitahkan dan mengangkat Gusti Pangeran

Bandung Bandawasa sebagai senopati perang.” (25/RJ/322/2013).

Kutipan di atas menggambarkan seorang raja akan mewariskan tahta kerajaannya kepada anak pertama lakinya untuk menjadi raja berikutnya. Sistem tersebut merupakan tradisi budaya yang dilakukan secara turun menurun oleh sebuah kerajaan yang tentunya itu masih berlaku sampai sekarang untuk negara yang di pimpin oleh raja.

Kutipan yang menggambarkan kritik kebudayaan sebagai berikut.

Data: (26)

“Tiga hari tiga malam, jenazah Prabu Damar Maya dibaringkan di tengah-tengah Bangsal Kawungan. (26/RJ/347/2013).

Kutipan di atas menunjukkan ketika seorang raja telah meninggal atau wafat perlu adanya tempat untuk disemayamkan dan para rakyat dipersilahkan untuk melihat dan mendoakan rajanya yang telah meninggal itu yang sebelum disemayamkan di tempat peristirahatn terakhir untuk seorang raja. Budaya yang dilakukan oleh masyarakat kepada seseorang yang meninggal dunia adalah bertakziah ke rumah yang sedang berduka cita dan tentunya itu sebagai bentuk peduli terhadap keluarga yang ditinggalkannya.

3. Kritik Sosial Kemiskinan

Novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono terdapat kritik sosial kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tidak berharta, serba kekurangan dan berpenghasilan rendah, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhannya untuk mempertahankan kehidupan yang bermartabat. Suatu masyarakat memiliki totalitas dalam hal nilai-nilai dan perasaannya melalui galeri

karakternya ada kelas atas dan kelas bawah yang sulit untuk mencapai kelas atas dengan melibatkan keragaman posisi kelas dan status sosial (Swingewood, 1972:17).

Masalah kekurangan adalah pilihan yang paling mengerikan bagi orang-orang di masyarakat yang semakin kompleks saat ini. Meskipun kenyataannya kemiskinan ditakuti oleh semua orang. Seperti jalan keluar yang ditempuh menjadi bertambah tak beraturan. Berlomba secara tidak wajar dan masing-masing sibuk dengan usaha tambal sulam, gali lubang, dan tutup lubang. Untuk memperbaiki nasib dalam kemiskinan juga harus diperlukan campur tangan dan peran aktif pemerintah.

Kutipan yang menggambarkan kritik kemiskinan sebagai berikut.

Data: (27)

“Sebagian besar rakyat Pengging masih hidup miskin sebagai petani sedang sebagian besar rakyat Prambanan bisa hidup makmur karena mereka pandai berdagang”. (27/RJ/10/2013).

Pada kutipan di atas, dikatakan kritik kemiskinan dilihat rakyat Pengging masih hidup miskin. Tentu itu akan menjadi perbandingan antara kerajaan Prambanan dan Pengging yang mayoritas penduduk Pengging dalam mata pencahariannya sebagai petani yang pendapatannya kurang baik dibandingkan mereka yang berdagang.

Kutipan yang menggambarkan kritik kemiskinan sebagai berikut.

Data: (28)

“Dua wangsa yang bertetangga dan tak pernah saling menyapa, itu sama berbahayanya dengan

menyandingkan buaya dan singa yang sama-sama lapar. Suatu saat, pasti akan terjadi peperangan, terjadi pertumpahan darah. Siapa yang lengah dan lemah akan binasa dan dimangsa lawannya”. (28/RJ/21/2013).

Pada kutipan di atas dikatakan kritik kemiskinan dilihat berbahayanya dengan menyandingkan buaya dan singa yang sama-sama lapar akan mengakibatkan peperangan. Siapa yang lengah dia akan kalah. Raja mereka tidak ingin melakukan peperangan karena mereka tahu akan kekuatan dari segala kondisi Kerajaan Prambanan tentu akan diunggulkan dari dari berbagai segi. Contohnya saja dalam segi makanan tentu kerjaan Prambanan akan lebih banyak, karena masyarakatnya mempunyai penghasilan jauh lebih baik dari kerajaan Pengging.

Kutipan yang menggambarkan kritik kemiskinan sebagai berikut.

Data: (29)

“Kabar burung mengatakan bahwa para prajurit Prambanan diambil dari kademangan-kademangan yang miskin”. (29/RJ/22/2013).

Pada kutipan di atas, kemiskinan berupa kedemangan yang miskin. Burung untuk menyampaikan informasi kepada para prajurit Prambanan. Dari kademangan-kademangan tersebut para prajurit Pengging berasal, karena menjadi prajurit tentu akan memperbaiki kehidupan mereka dari kemiskinan yang melanda keluarga mereka yang serba kekurangan.

Kutipan yang menggambarkan kritik kemiskinan sebagai berikut.

Data: (30)

“Mereka disuruh kerja keras namun tidak menikmati hasilnya. Semua

hasil kerja keras mereka diambil alih begitu saja oleh Demang mereka dan beberapa orang kepercayaannya”.

(30/RJ/33/2013).

Pada kutipan di atas, kemiskinan berupa buruh. Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain. Mereka tidak bisa makmur dalam kehidupan sehari-hari yang membuat mereka miskin, upah untuk buruh itu tidak sebarapa besar dengan penghasilan para pedagang yang cukup untuk kehidupan mereka.

Kutipan yang menggambarkan kritik kemiskinan sebagai berikut.

Data: (31)

“Sementara, para lelaki Pengging hanya sanggup memberi tebusan dua keping uang perak dan dua ekor kambing! Andai kata tidak ada larangan dari kerajaan, Raden, d hooo..., para perempuan Pengging lebih memilih lelaki dari Prambanan! Mereka kaya-kaya dan senang memanjakan perempuan!”.

(31/RJ/49/2013).

Pada kutipan di atas, kemiskinan berupa mas kawin. Mas kawin merupakan suatu tanda ikatan untuk kedua calon pengantin. Pengging hanya sanggup memberi tebusan dua keping uang perak dan dua ekor kambing saja tentunya dari sini sudah terlihat bahwa laki laki Pengging mempunyai kekurangan dalam hal tebusan untuk para wanita Pengging yang ingin dinikahinya.

Kutipan yang menggambarkan kritik kemiskinan sebagai berikut.

Data: (32)

“Kawula Pengging nrimo hidup sebagai petani dan peternak sapi.

Mengapa tidak ada yang tergerak hatinya jadi saudagar? Atau merantau di Pesisir dan pulang membawa ilmu serta kekayaan? (32/RJ/157/2013).

Kutipan di atas menggambarkan Kerajaan Pengging tidak berkembang dan orang-orang Pengging menerima hidup sebagai petani dan peternak. Rakyat Pengging tidak maju atau terbilang miskin karena penduduknya tidak ingin merantau atau menjadi saudagar. Mereka sudah nyaman hidup di desa walaupun pendapatnya kurang mencukupi kehidupan mereka sendiri.

Kutipan pada novel yang menggambarkan kritik kemiskinan adalah sebagai berikut.

Data: (33)

“Warganya miskin. Mereka hidup di dusun-dusun yang dikelilingi hutan dan dibatasi Kali Progo”. (33/RJ/158-159/2013).

Kutipan di atas menggambarkan rakyat Pengging yang miskin dan mereka hidup di dusun-dusun yang dikelilingi hutan dan Kali Progo. Mereka juga jauh dari pusat kerajaan. Akses untuk menjangkau kedusun mereka yang menjadi penyebab warganya menjadi miskin, karena untuk menjajakan hasil penen mereka ke pusat kerajaan sangat susah. Bahkan mereka untuk bisa menuju ke pusat kerajaan harus menyebrangi kali Progo dan untuk menyebrangi kali Progo warga dusun tersebut harus bertaruh nyawa.

Kutipan yang menggambarkan kritik kemiskinan sebagai berikut.

Data: (34)

“Mereka sering merendahkan kita, bahkan menghina dan menganggap kita ini sebagai manusia gunung yang miskin!” (34/RJ/309/2013).

Kutipan di atas menggambarkan Prambanan menghina dan menganggap rakyat Pengging sebagai manusia gunung yang miskin. Hal ini menunjukkan bahwa rakyat Pengging sangat jauh tertinggal dengan dusun yang masih di bawah kekuasaan kerajaan Prambanan yang sangat makmur dan terbilang kehidupan mereka sangat berkecukupan.

Kutipan yang menggambarkan kritik kemiskinan sebagai berikut.

Data: (35)

“Seorang perempuan paruh baya datang dan jongkok di depan Bandung Bandawasa. Kami sudah tidak punya apa-apa lagi, Gusti Pangeran. Rumah kami dibakar habis, suami hamba dibunuh, harta benda kami dijarah.”
(35/RJ/380/2013).

Kutipan di atas, menggambarkan perempuan yang memohon kepada Bandung Bandawangsa, karena ia telah kehilangan suami, rumah dibakar, dan harta benda dijarah. Korban kekejaman dan sadisnya prajurit Prambanan yang tidak membandang siapa saja korbannya tentu akan memengaruhi keberlangsungan kehidupan mereka yang sudah tidak punya apa-apa

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kritik sosial dalam novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMK, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga bentuk kritik sosial dalam novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono. Pertama, kritik sosial kriminalitas

dalam novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono terdapat 11 data. Kedua, bentuk kritik sosial kebudayaan dalam novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono terdapat 15 data. Ketiga, bentuk kritik sosial kemiskinan dalam novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono terdapat 9 data.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indoensia di SMK kelas XI di semester II dalam keterampilan membaca dengan SK : Memahami buku biografi, novel, dan hikayat, dan KD 15.2 : Membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan dengan hikayat. Kemudian pembelajaran kritik sosial dalam novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono bertujuan agar siswa dapat memahami isi novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono dan siswa memahami bentuk kritik sosial yang terdapat pada novel Roro Jonggrang karya Budi Sardjono.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Aji, & Arifin (2020). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya*

- Felix K. Nesi*. Enggang: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya. Vol. 2 (2), 11.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Fahrani, & Liyanti. 2018. Kritik Sosial dalam Novel *Anak Des war der Hirbel* karya Peter Hartling. Jurnal Internasional Yong Scholars Symposium on Humanities and Arts. INUSHARTS, Vol 2, 882.
- Harjito. 2007. *Potret Sastra Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press. 2007. *Melek Sastra*. Semarang: Kontak Media.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah, & Asri (2020). *Kritik Sosial dalam novel Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 9 (1), 7.
- Jamaluddin. 2013. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Mas, oed, Mohtar. 1997. *Kritik Sastra dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: Uii Press.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rukmini, & Hastuti. 2019. Kritik Sosial pada novel *Balada Gathak Gathuk* karya Sujiwo Tejo. Prosiding SENASBASA. Vol 3 (2), 446-455.
- Semi, M. Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Woodward, Jennifer. 2018. *Social Criticism in Arthur Conan Doyle's The Poison Belt: Cataclysm as Contemporary British Tableau*. Science Fiction Studies. Vol 45 (1), 129-145.
- Yulianto, Agus. 2021. Kritik Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Balai Bahasa Kalimantan. Vol. 15 (1), 13.
- Yupianto, Y. 2021. Kritik Sosial pada novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra.

<http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/12121>. (diakses pada, 17 Januari 2022).